

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN KULIT JAGUNG MENJADI PRODUK KERAJINAN BERNILAI EKONOMI DI DESA ASAM KUMBANG KECAMATAN MEDAN SELAYANG

Fauziah Nur Hutauruk<sup>1</sup>, Jony Yendra<sup>2</sup>, Ahmad Tondi Ritonga<sup>3</sup>, Kumaidi<sup>4</sup>, Elvika Rahmi<sup>5</sup>, Nazira Novrismi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,6</sup>Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Imelda Medan, Indonesia

<sup>4</sup>Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Sarolangun, Indonesia

<sup>5</sup>Prodi Komputer Akuntansi, Universitas Imelda Medan, Indonesia

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Diterima, 8 Mei 2026

Direvisi, 25 Mei 2026

Diterima, 30 Mei 2026

#### Kata Kunci:

Kulit Jagung,  
Limbah Pertanian,  
Kreativitas,  
Nilai Ekonomi,  
Pemberdayaan Masyarakat.

### ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian strategis di Indonesia dengan produksi nasional mencapai lebih dari 23 juta ton per tahun, namun pemanfaatan hasil sampingannya, khususnya kulit jagung, masih sangat terbatas. Limbah kulit jagung umumnya hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak atau dibuang begitu saja, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan sekaligus kehilangan peluang ekonomi yang berharga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi ekonomi kulit jagung sebagai bahan baku kerajinan bernilai tinggi, memberikan pelatihan keterampilan teknis pengolahan kulit jagung menjadi produk kreatif; serta mendorong terbentuknya unit usaha berbasis ekonomi kreatif di lingkungan masyarakat Desa Asam Kumbang. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang mencakup tiga fase utama, yaitu sosialisasi dan edukasi, pelatihan praktik langsung, serta evaluasi dampak. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2026, di Desa Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, dengan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas 6 orang. Peserta utama adalah ibu-ibu rumah tangga yang memenuhi kriteria inklusi sebagai kelompok sasaran kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah kulit jagung menjadi produk bernilai ekonomi seperti bunga hias, tas anyaman, kotak tisu, buket dan aksesoris fashion. Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis, kesadaran lingkungan, dan kapasitas wirausaha masyarakat, sekaligus membuka peluang pendapatan tambahan yang berkelanjutan bagi keluarga di wilayah sasaran.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



#### Corresponding Author:

Fauziah Nur Hutauruk,

Prodi Ekonomi Syariah,

Universitas Imelda Medan,

Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayon Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.

Email: [fauziahnur336@gmail.com](mailto:fauziahnur336@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan produksi jagung tahunan yang relatif tinggi. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi jagung nasional mencapai lebih dari 23 juta ton per tahu (BPS, 2023). Tingkat produktivitas yang tinggi ini tentu menghasilkan volume limbah pertanian yang cukup besar, salah satunya berupa kulit jagung. Limbah ini umumnya tidak dimanfaatkan secara maksimal dan seringkali dibuang atau dibakar, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan (Anih Sri Suryani, 2014).

Dampak dari tidak terkelolanya limbah ini sangat nyata. Selain menumpuk menjadi sampah yang mengganggu pemandangan dan berpotensi menjadi sumber penyakit, pembakaran limbah pertanian juga berkontribusi terhadap peningkatan polusi udara (Darmayanti, 2020). Namun, jika ditinjau dari karakteristik fisiknya, kulit jagung memiliki struktur serat yang kuat, tekstur yang lentur saat basah, dan mudah dibentuk, sehingga sangat cocok dijadikan sebagai bahan baku industri kerajinan tangan. Di sisi lain, masyarakat pedesaan sering dihadapkan pada permasalahan terbatasnya kesempatan kerja dan sumber pendapatan tambahan, terutama bagi ibu rumah tangga dan pemuda putus sekolah.

Mengubah kulit jagung menjadi produk yang memiliki nilai estetika dan fungsi merupakan upaya konkret dalam pengelolaan lingkungan sekaligus peningkatan ekonomi. Pemanfaatan limbah alam seperti kulit jagung untuk produk kerajinan tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga memiliki nilai komersial yang menjanjikan jika dikelola dengan baik (Ginting, 2015). Oleh karena itu, pemanfaatan limbah kulit jagung membuka peluang untuk menambah penghasilan keluarga. Pada dasarnya, kulit jagung memiliki karakteristik unik, seperti tekstur yang fleksibel, mudah dibentuk, dan memiliki warna alami yang menarik. Potensi ini memungkinkan kulit jagung diolah menjadi berbagai kerajinan tangan yang memiliki nilai estetika maupun ekonomi (Alfidyah, 2025). Meskipun demikian, pemanfaatan limbah ini masih sangat terbatas dikarenakan minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolahnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah pertanian menjadi bahan kerajinan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mengurangi pencemaran lingkungan (Ariyani et al., 2021). Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Dona Asteria, 2016). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis limbah pertanian merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan nilai tambah produk serta kesejahteraan masyarakat. Dengan mengolah kulit jagung menjadi produk kerajinan, masyarakat dapat menciptakan peluang usaha baru, khususnya bagi ibu rumah tangga dan pemuda yang memiliki waktu luang. Produk tersebut dapat dipasarkan baik di pasar lokal maupun melalui platform digital, sehingga jangkauan konsumen menjadi lebih luas.

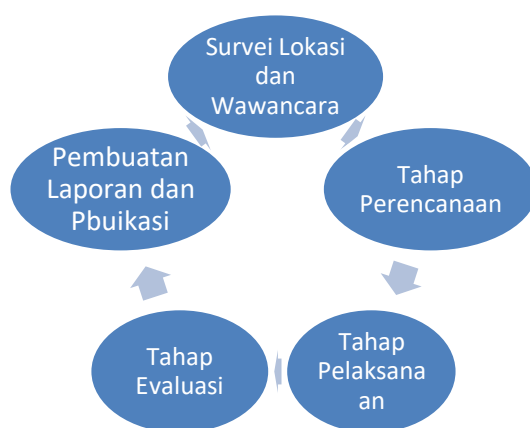
Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang berbasis pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah. Dalam konteks ini, pengolahan kulit jagung menjadi kerajinan merupakan wujud implementasi ekonomi kreatif yang berbasis pada sumber daya lokal (Pratiwi et al., 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi pemanfaatan limbah kulit jagung, Memberikan keterampilan pengolahan kulit jagung menjadi produk kreatif, serta Mendorong terbentuknya unit usaha berbasis ekonomi kreatif.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode partisipatif (*participatory action approach*) yang melibatkan masyarakat secara aktif dan terstruktur dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap keberhasilan program, sekaligus memudahkan proses alih pengetahuan dan teknologi tepat guna (Ariyani et al., 2021). Kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas 6 orang pada hari Kamis, 30 April 2026, di Desa Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, dengan sasaran utama ibu-ibu rumah tangga yang sasaran utama ibu-ibu rumah tangga. Sesi edukasi memberikan pemahaman mengenai manfaat pengolahan kulit jagung.

Dalam rangka memastikan relevansi dan efektivitas program, diterapkan kriteria inklusi dan eksklusi peserta secara sistematis sebagai berikut: Kriteria Inklusi peserta meliputi: (1) warga masyarakat yang berdomisili tetap di Desa Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang; (2) ibu rumah tangga berusia 18–60 tahun yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan setempat; (3) bersedia hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh dari tahap sosialisasi hingga evaluasi akhir; (4) memiliki motivasi dan ketertarikan nyata untuk mengembangkan keterampilan pengolahan limbah pertanian menjadi produk bernilai ekonomi; serta (5) tidak memiliki keterbatasan fisik yang secara signifikan menghalangi partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan praktik.

Sedangkan Kriteria Eksklusi peserta meliputi: (1) individu yang tidak berdomisili atau berstatus warga tidak tetap di Desa Asam Kumbang; (2) peserta yang telah mengikuti pelatihan kerajinan berbasis limbah pertanian yang serupa dalam kurun waktu dua tahun terakhir di lembaga lain; (3) individu yang memiliki kondisi kesehatan atau keterbatasan fisik yang tidak memungkinkan pelaksanaan aktivitas praktikal secara mandiri, serta (4) peserta yang tidak dapat berkomitmen untuk menghadiri minimal 80% dari seluruh sesi kegiatan. Penetapan kriteria inklusi dan eksklusi ini bertujuan untuk menjamin homogenitas kelompok sasaran, sehingga proses transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis kebutuhan (Dona Asteria, 2016). Tahapan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat di sajikan seperti gambar berikut ini.



**Gambar 1. Tahapan PKM**

Berikut penjelasan kegiatan pengabdian yang dilakukan tim PkM dalam pengolahan kulit jagung antara lain:

### Fase 1: Tahap Perencanaan

Pada tahap awal ini, tim PkM melakukan koordinasi lintas sektoral melalui pertemuan dengan perangkat desa, kecamatan, tokoh masyarakat, dan kelompok wanita guna memperoleh izin dan dukungan pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan survei lokasi untuk menilai kondisi lingkungan, ketersediaan bahan baku, serta kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan limbah pertanian. Selain itu, tim juga mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan, seperti alat potong, setrika, bahan pengikat, lem, stok kulit jagung, pewarna alami dan sintetis, serta bahan pendukung lainnya. Modul edukasi yang mencakup materi presentasi dan panduan praktik teknik pengolahan juga disusun secara sistematis.

### Fase 2: Tahap Pelaksanaan

- a. Sosialisasi dan Edukasi: Penyampaian informasi mengenai potensi ekonomi kulit jagung, manfaat pengelolaan limbah bagi lingkungan, serta peluang pengembangan usaha. Materi disampaikan melalui ceramah yang diikuti dengan diskusi interaktif.
- b. Pelatihan Praktik: Demonstrasi alur proses pengolahan secara lengkap, mulai dari pemilihan bahan, pembersihan, pengeringan, pewarnaan, hingga pembentukan menjadi berbagai produk akhir. Peserta kemudian mempraktikkannya secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan tim pengabdian.
- c. Pendampingan: Pemberian bantuan teknis dan masukan konstruktif bagi peserta yang mengalami kesulitan, dengan tujuan mengoptimalkan kualitas dan kerapian hasil karya.

### Fase 3: Tahap Evaluasi

- a. Evaluasi Proses: Pengamatan terhadap tingkat partisipasi, motivasi, dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Evaluasi Dampak: Analisis terhadap pengaruh kegiatan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan dan potensi perkembangan ekonomi masyarakat.

Pengumpulan data mencakup data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder dari studi literatur dan laporan instansi terkait. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil dan dampak dari intervensi yang dilakukan.

## 3. HASIL DAN ANALISIS

### 3.1 Hasil

#### a. Penyajian Materi (Tahap Sosialisasi dan Edukasi)

Kegiatan pelatihan dibuka dengan penyampaian materi teoritis mengenai manfaat pengolahan kulit jagung untuk peningkatan nilai ekonomi. Topik yang dibahas meliputi:

- **Potensi Kulit Jagung:** Penjelasan mengenai kelimpahan kulit jagung sebagai limbah pertanian dan karakteristiknya yang cocok untuk industri kerajinan. Kulit jagung dikategorikan sebagai limbah organik yang sangat mudah didaur ulang menjadi produk yang memiliki nilai jual (Asmoroningtyas et al., 2019).
- **Manfaat Pengolahan Limbah:** Paparan mengenai bagaimana pengolahan dapat menekan volume limbah pertanian, mencegah pencemaran, serta melestarikan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan paradigma pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang mendorong pemilahan dan pemanfaatan sampah organik ketimbang dibakar atau ditimbun.

- Peluang Usaha: Pengenalan berbagai variasi produk yang dapat dihasilkan, meliputi bunga hias, tas, wadah buah, kotak tisu, aksesoris fashion, hingga seserahan pernikahan. Selain itu, disampaikan pula strategi pemasaran baik secara konvensional maupun digital melalui media sosial dan e-commerce.



**Gambar 2 : Penyampaian Materi**

Selama sesi sosialisasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif mengajukan pertanyaan terkait teknis pembuatan, analisis biaya, dan prospek pasar. Salah satu kesadaran utama yang tumbuh adalah pandangan bahwa kulit jagung merupakan komoditas bernilai, bukan sekadar sampah, yang sebelumnya belum terpikirkan oleh mereka.

#### b. Tahap Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi

Bagian ini berfokus pada aplikasi praktis dan perolehan keahlian dalam pembuatan produk dari kulit jagung. Prosedur teknis yang diajarkan mencakup tahapan berikut:

- Pengumpulan dan Penyortiran: Mengumpulkan kulit jagung yang masih utuh, bebas dari kerusakan atau pembusukan. Peserta dilatih untuk memilih bahan dengan tekstur dan warna yang optimal.
- Pembersihan: Mencuci bahan untuk menghilangkan kotoran dan tanah, dilanjutkan dengan proses pengeringan di tempat teduh atau di bawah sinar matahari selama 2–3 hari hingga benar-benar kering guna mencegah pertumbuhan jamur. Proses pengeringan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terkena panas berlebih secara langsung yang dapat menyebabkan warna pudar dan serat menjadi rapuh. Setelah kering, kulit jagung disetrika agar permukaannya halus dan mudah dibentuk.
- Pewarnaan: Pemberian warna sesuai desain, baik menggunakan pigmen alami (seperti kunyit, pandan, kulit manggis) maupun pewarna sintetis yang aman. Prosesnya meliputi perebusan larutan pewarna dan perendaman bahan selama kurang lebih satu jam sambil diaduk agar penyerapan warna merata. Waktu perendaman yang cukup sangat penting agar pigmen dapat menembus pori-pori serat sehingga hasil warna tidak mudah luntur.
- Pembentukan dan Perakitan: Memotong bahan menjadi bentuk yang diinginkan seperti kelopak atau anyaman, kemudian dirakit menggunakan teknik perekatan atau pengikatan hingga menjadi produk yang utuh dan estetik.
- Finishing: Pemberian lapisan pelindung untuk meningkatkan daya tahan dan nilai tampil produk, serta dilakukan pengecekan kualitas akhir.



**Gambar 3 : Pengumpulan Kulit Jagung**



**Gambar 4 : Proses Pewarnaan**



**Gambar 5 : Proses Pembentukan dan Perakitan**

Selama pelatihan berlangsung, fasilitator memberikan pendampingan secara individual. Meskipun pada awalnya beberapa peserta mengalami kesulitan dalam teknik pembentukan dan perakitan, namun dengan latihan dan bimbingan yang konsisten, mereka mampu menghasilkan karya dengan kualitas yang memuaskan. Produk yang berhasil dibuat antara lain bunga hias, tas anyaman, keranjang, kotak tisu, dan bros dengan kerajinan yang baik serta variasi desain yang kreatif. Pemanfaatan kulit jagung memperluas ruang kreasi seni yang beragam, baik sebagai hiasan maupun barang fungsional, sekaligus mendukung kelestarian lingkungan (Mudjiati, 2021). Hal ini tercermin dari hasil karya peserta yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki kegunaan praktis.

### 3.2 Analisis dan Evaluasi

Evaluasi pasca-kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak program. Hasil evaluasi menunjukkan:

- Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan: Peserta menunjukkan pemahaman yang jelas mengenai teknik pengolahan dan menyatakan keyakinannya untuk dapat memproduksi secara mandiri, yang menandakan keberhasilan transfer ilmu.
- Partisipasi dan Keterlibatan: Tingkat kehadiran dan keterlibatan masyarakat sangat tinggi, terlihat dari antusiasme dalam diskusi dan kehadiran yang penuh.
- Kualitas Produk: Hasil produksi telah memenuhi standar kelayakan jual dengan harga yang kompetitif, bahkan beberapa produk telah mendapatkan pemesanan dari warga sekitar dan pengunjung.
- Kesadaran Lingkungan: Terjadi peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah, dengan komitmen untuk mengumpulkan dan mengolah kulit jagung ketimbang dibakar atau dibuang.
- Potensi Ekonomi dan Analisis Finansial: Peserta menyadari bahwa kegiatan ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan dan telah merencanakan pembentukan kelompok usaha atau koperasi untuk produksi dan pemasaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan selama kegiatan, terdapat potensi ekonomi yang sangat menjanjikan dari usaha pengolahan kulit jagung ini. Estimasi biaya produksi untuk satu unit produk (misalnya bunga hias atau bros) berkisar antara Rp2.000–Rp5.000 yang mencakup bahan baku (kulit jagung, pewarna, lem, kawat), sedangkan harga jual produk di pasar lokal dan daring berkisar antara Rp15.000–Rp50.000 per unit untuk produk kecil, dan Rp75.000–Rp150.000 per unit untuk produk berukuran besar seperti tas anyaman dan keranjang. Dengan demikian, margin keuntungan kotor per unit dapat mencapai 80–90% dari harga jual. Apabila seorang pengrajin mampu memproduksi rata-rata 20–30 unit produk per minggu secara konsisten, maka estimasi pendapatan tambahan yang dapat diperoleh berkisar antara Rp500.000–Rp1.500.000 per bulan.

Angka ini merupakan tambahan pendapatan yang sangat berarti bagi ibu rumah tangga, mengingat bahan baku utama (kulit jagung) dapat diperoleh secara gratis atau dengan harga yang sangat murah dari petani setempat. Lebih lanjut, jika produk dipasarkan melalui platform e-commerce dan media sosial, jangkauan pasar dapat diperluas secara eksponensial sehingga potensi pendapatan dapat meningkat secara signifikan (Pratiwi et al., 2023). Dengan pembentukan kelompok usaha yang terorganisir, efisiensi produksi juga dapat ditingkatkan melalui pembagian tugas dan spesialisasi, sehingga kapasitas produksi kolektif kelompok dapat mencapai ratusan unit per minggu dan berpotensi menghasilkan pendapatan kelompok di atas Rp2.000.000 per bulan



**Gambar 6 : Hasil Produk**

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan, kegiatan ini sejalan dengan paradigma circular economy yang mendorong pemanfaatan kembali limbah sebagai sumber daya produktif. Penelitian (Novi darmayanti, Desi Ika Febrianti, 2020) di Desa Pejok, Kabupaten Bojonegoro, menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan kulit jagung bagi ibu rumah tangga secara konsisten meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus mengurangi volume limbah pertanian yang mencemari lingkungan. Temuan serupa dikemukakan oleh (Pratiwi et al., 2023) yang membuktikan bahwa produk aksesoris fashion berbahan kulit jagung (DAKOCAN) memiliki nilai jual tinggi dan diminati oleh pasar urban yang semakin peduli terhadap produk ramah lingkungan. Keberhasilan transfer keterampilan dalam kegiatan ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran experiential learning, di mana peserta belajar langsung melalui praktik yang terbimbing. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam konteks pelatihan keterampilan vokasional bagi masyarakat (Ariyani et al., 2021).

Antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan juga menjadi indikator positif keberlanjutan program, sebagaimana dikonfirmasi oleh (Mudjiati, 2021) yang menyatakan bahwa kulit jagung merupakan media kreasi yang sangat demokratis karena mudah dikembangkan oleh siapa pun tanpa memerlukan peralatan industri yang mahal. Dalam konteks ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal, Penelitian oleh (Pratiwi et al., 2023) menegaskan bahwa pengolahan kulit jagung merupakan implementasi nyata dari konsep creative economy yang mampu mengangkat nilai produk dari nol menjadi komoditas berdaya saing apabila disertai inovasi desain dan strategi pemasaran yang tepat. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian serius, di antaranya keterbatasan durasi pelatihan yang menyebabkan penguasaan teknik yang lebih kompleks belum mencapai tingkat optimal, serta terbatasnya modal awal untuk pengembangan usaha ke skala yang lebih besar. Penelitian oleh (Ginting, 2015)

mengingatkan bahwa keberlanjutan usaha kerajinan berbahan limbah pertanian sangat bergantung pada konsistensi kualitas produk, inovasi desain yang berkelanjutan, serta kemampuan pengrajin dalam mengelola rantai pasok bahan baku. Oleh karena itu, sangat disarankan adanya kegiatan pendampingan lanjutan yang berfokus pada peningkatan kompetensi teknik lanjut, manajemen usaha mikro, pengemasan produk yang menarik, serta strategi pemasaran digital melalui media sosial dan platform e-commerce.

#### 4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengolahan kulit jagung menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi di Desa Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang telah berhasil dilaksanakan dengan capaian yang memuaskan pada seluruh aspek yang dievaluasi. Pertama, kegiatan sosialisasi dan edukasi berhasil secara signifikan mengubah persepsi masyarakat sehingga kini memandang kulit jagung bukan lagi sekadar limbah, melainkan sebagai bahan baku berpotensi tinggi yang dapat menghasilkan produk bernilai jual. Kedua, pelatihan praktik yang terstruktur terbukti efektif meningkatkan kompetensi teknis peserta, sehingga mereka mampu secara mandiri mengolah kulit jagung menjadi berbagai produk kreatif bernilai ekonomi tinggi seperti bunga hias, tas anyaman, keranjang, kotak tisu, dan aksesoris fashion. Ketiga, terjadi peningkatan kesadaran lingkungan yang nyata di kalangan peserta, tercermin dari komitmen untuk mengumpulkan dan mengolah kulit jagung secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengelolaan limbah berbasis masyarakat. Keempat, analisis potensi ekonomi menunjukkan bahwa program ini membuka peluang pendapatan tambahan yang signifikan, dengan estimasi keuntungan bersih Rp500.000–Rp1.500.000 per bulan per pengrajin apabila produksi dilakukan secara konsisten. Kelima, tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi membuktikan bahwa program ini memiliki relevansi dan urgensi yang kuat bagi kebutuhan nyata masyarakat di wilayah sasaran.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada seluruh warga, khususnya ibu-ibu di Desa Asam Kumbang, Kecamatan Medan Selayang, atas kerjasama dan partisipasi aktifnya sehingga Program Pengabdian Masyarakat Tahun 2026 dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Penghargaan juga disampaikan kepada Camat Medan Selayang yang telah memberikan kesempatan dan izin pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan rencana yang telah disusun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfidiyah, M. (2025). Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Media Alternatif untuk Pembibitan Tanaman Hortikultura Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Agroteknologi Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Anih Sri Suryani. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang) The. *Aspirasi*, 5, 71–84.
- Ariyani, E., Dewi, A., & Aulia, H. (2021). Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Wilayah Kelurahan Sungai Andai Kota Banjarmasin Community Empowerment Program In Effort To Improve Family Welfare Sungai Andai Village Area Of Banjarmasin City. *Jurnal Pubbis*, 5(1), 49–59. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v5i1.370>
- Asmoroningtyas, B., Wijayanti, R., & Hana, A. R. (2019). DAKOCAN ( Daun Kelobot Cantik ): Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung sebagai Aksesoris Fashion Bernilai Jual Tinggi. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 04(May), 103–106.
- BPS. (2023). *Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kulit Jagung Menjadi Produk... (Fauziah Nur Hutauruk)*

- <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/10/16/2049/luas-panen-dan-produksi-jagung-di-indonesia-2023--angka-sementara-.html>
- Darmayanti, N. (2020). Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Inovi. *Jurnal Bakti Kita*, 01(01).
- Dona Asteria, H. H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136–141.
- Ginting, A. (2015). Pemanfaatan Limbah Kulit Jagung Untuk Produk Modular Dengan Teknik Pilin. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 51–62.
- Mudjiati. (2021). Kulit Jagung sebagai Media Kreasi Seni Rupa yang Mudah Dikembangkan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Seni*, 1.
- Novi darmayanti, Desi Ika Febrianti, S. A. P. L. (2020). Pemanfaatan Lembah Kulit Jagung Untuk Meningkatkan Perekonomian Di Desa Pejok Kecamatan Kab. Bojonegoro. *Ekobis Abdimas*, 1, 68–75.  
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/ekobisabdimas/article/view/2343/2022>
- Pratiwi, N. C., Arti, P., Topadda, M. I., Saputra, A., Aliah, H., Rajiman, W., Dewi, S. R., & Indonesia, D. (2023). Pengolahan kreatif limbah kulit jagung sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat. *Journal, Communnity Development*, 4(3), 6183–6185.